

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I menggambarkan konteks secara umum dan terdiri dari enam bagian, yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, dan sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Awal tahun 2020, dunia dihebohkan dengan adanya penyebaran virus baru, yaitu *Corona Virus Disease*. Virus ini menyerang infeksi saluran pernapasan manusia, mulai dari flu hingga sindrom pernapasan akut berat (Kementerian Kesehatan RI 2019). Sebenarnya virus ini sudah ditemukan di akhir tahun 2019, oleh sebabnya virus ini disebut dengan COVID-19. *World Health Organization* (WHO) mengumumkan COVID-19 sebagai keadaan global yang darurat pada 30 Januari 2020 (Cucinotta & Vanelli 2020, 158). Pertengahan Maret 2020, virus ini mulai masuk ke Indonesia. Berdasarkan Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (2020), terkonfirmasi ada 57.770 kasus masyarakat Indonesia yang terkena COVID-19. Sebanyak 25.595 masyarakat berhasil sembuh dan 2.934 masyarakat dinyatakan meninggal dunia per 1 Juli 2020.

COVID-19 menyebar dengan sangat cepat, yaitu melalui percikan air ludah saat seseorang bersin, dan masuk terkena mata dan hidung orang lainnya. Masyarakat dihimbau untuk selalu menggunakan masker tiga lapis, mencuci tangan dengan benar, dan menjaga jarak minimal satu setengah meter dengan masyarakat lainnya. Hal ini membuat pemerintah mengambil kesimpulan untuk mengadakan

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang tertulis pada Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 pada tanggal 31 Maret 2020, sesuai dengan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia 2020).

Adanya PSBB membuat pemerintah dan masyarakat harus menutup tempat umum, seperti tempat ibadah, pusat perbelanjaan, tempat rekreasi, tempat pendidikan, gedung perkantoran, serta tempat-tempat lain yang memungkinkan orang berkumpul di dalam sana. Institusi pendidikan merupakan salah satu yang terkena dampak besar dengan adanya PSBB. Sekolah ditutup dan tidak bisa melakukan kegiatan pembelajaran tatap muka seperti pada umumnya. Namun hal ini tidak membuat kegiatan belajar mengajar diberhentikan. Kegiatan pembelajaran dialihkan dari sekolah ke rumah masing-masing siswa. Menurut Deveci (2019, 58) kegiatan ini disebut dengan pembelajaran daring (*Home Learning* atau *Online Learning*), karena pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas dan dapat dilakukan di mana pun.

Pembelajaran daring adalah sebuah metode pembelajaran dengan menggunakan komputer dan menggunakan teknologi di dalam sistem pembelajaran (Halarakar & Kulkarni 2013, 61). Sedangkan menurut Mustofa (2020, 2) istilah *Online Learning* sudah dimulai sejak tahun 1990 yang digunakan pada sebuah seminar CBT (*Computer-Based Training*). Sayangnya masyarakat Indonesia belum *familiar* dengan kegiatan pembelajaran tatap muka secara daring untuk tingkat sekolah. Masyarakat lebih mengenal istilah *Online Learning* pada jenjang universitas, yang sering disebut dengan *Learning Management Systems* (LMS) (Munir 2010, 110). Hal ini membuat banyak sekolah belum siap dengan

pembelajaran daring sehingga berusaha untuk mencoba berbagai macam metode pembelajaran daring, mulai dari jenis kegiatan sampai pilihan media aplikasi pembelajaran daring, untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan jarak jauh. UNESCO (2019) menuliskan beberapa media aplikasi pembelajaran daring yang dapat digunakan secara global, yaitu: *CenturyTech, ClassDojo, Edmodo, Edraak, EkStep, Google Classroom, Moodle, Nafham, Paper Airplanes, Schoology, Seesaw*, serta *Skooler*.

Situasi seperti ini tidaklah mudah, pihak sekolah perlu mempertimbangkan perubahan cara belajar siswa, guru yang harus beradaptasi dengan mengajar secara daring, dan orang tua yang mendampingi anaknya di rumah sekaligus tetap bekerja dari rumah (*Work from Home*). Hal ini membuat sekolah berlomba-lomba menyediakan fasilitas *Home Learning* yang terbaik, yang memudahkan para orang tua yang akan menggantikan peran guru untuk mengajar di rumah, seperti menggunakan beberapa aplikasi di jejaring sosial untuk mengumpulkan hasil pekerjaan siswa, melakukan tatap muka secara daring antara siswa dan guru, bahkan ada juga yang mengurangi biaya SPP selama pandemi COVID-19 sesuai dengan anjuran yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim (Kurniawansyah 2020). Bagi siswa yang sudah di masa remaja dan siswa yang terbiasa menggunakan gawai secara mandiri, akan dengan mudah beradaptasi dengan kegiatan *Home Learning*. Siswa dapat bergabung dengan aplikasi pembelajaran daring secara mandiri, mengumpulkan tugas secara mandiri, dan dapat lebih mudah untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Namun bagi siswa TK, hal ini tidaklah mudah. Siswa TK tidak dapat bergabung ke dalam aplikasi pembelajaran daring secara mandiri, mereka bahkan tidak bisa

mengoperasikan gawai dengan lincah layaknya orang yang lebih dewasa (Kingsley & Ismail 2015, 220). Mereka juga kesulitan untuk mandiri apabila harus belajar dengan cara bertatap muka dengan guru dan teman-temannya secara *virtual* tanpa pendampingan dari orang tua di rumah,

Di akhir tahun ajaran 2019/2020, banyak orang tua yang mengeluhkan mengenai program *Home Learning*. Selain para orang tua merasa tidak bisa mengatur waktu dengan baik antara mengurus pekerjaan dan kehidupan rumah tangga, mereka juga tidak yakin akan kemampuan mengajar mereka terhadap materi yang diberikan dari sekolah. Para guru, khususnya di TK, juga tidak bisa yakin 100% akan perkembangan hasil belajar yang sudah dicapai oleh siswanya karena tidak bisa memantau perkembangan belajar siswa secara langsung. Sekolah tempat peneliti bekerja menerapkan sistem *Home Learning* dengan *online* secara bersama-sama, seluruh siswa di jam yang sama. Orang tua merasa kesulitan untuk menjaga anaknya bisa fokus untuk mengikuti kegiatan pembelajaran daring. Guru juga merasa kesulitan untuk memantau semua anak secara *online*. Berdasarkan observasi informal yang dilakukan, beberapa siswa TK pun terlihat tidak menyukai aktifitas tatap muka melalui gawai, ada siswa yang menangis dan tidak mau bertemu guru dan teman-temannya, dan ada siswa yang berlari kesana-kemari selama proses pembelajaran daring.

Untuk memulai awal tahun ajaran 2020/2021, sekolah tempat peneliti bekerja, memutuskan untuk mengurangi jumlah siswa dan memakai istilah *Small Learning Group* (SLG) untuk bertemu secara *virtual* dengan harapan siswa dapat lebih fokus atau berkonsentrasi dan juga mandiri selama waktu pembelajaran *online* yang disediakan. Pihak sekolah berharap perkembangan hasil belajar dapat terpantau

dengan lebih baik lagi. Istilah SLG ini memiliki kesamaan arti dengan *Class Size Reduction* (CSR) yaitu suatu metode untuk mengurangi rasio antara jumlah siswa dan jumlah guru, maksimal menjadi 15 siswa dengan 1 guru (Graue 2007, 10).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian kualitatif mengenai **“ANALISIS DAMPAK *SMALL LEARNING GROUP* PADA FOKUS BELAJAR SELAMA *HOME LEARNING* BAGI SISWA TK A DI SEKOLAH XYZ”**. Peneliti ingin mendengar langsung dari sudut pandang orang tua sejauh mana *Small Learning Group* (SLG) dapat berjalan dengan baik dan membantu siswa untuk fokus selama *Home Learning*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa TK A terlihat tidak fokus saat mengikuti *Home Learning* meskipun sudah dengan pendampingan dari orang tua atau orang dewasa lainnya di rumah.
2. Siswa TK A malu dan ragu untuk menyapa guru dan temannya yang ada di dalam layar gawai. Beberapa siswa juga belum terlalu mengenal guru dan teman karena tidak pernah bertemu secara langsung.
3. Metode pengajaran yang dilakukan guru hanya bisa memfasilitasi beberapa cara belajar siswa, seperti auditori dan *visual*. Untuk cara belajar siswa yang kinestetik belum dapat dilakukan secara efektif selama SLG.
4. Siswa TK A belum bisa mengikuti perubahan dari kegiatan pembelajaran tatap muka menjadi *Home Learning*.

5. Orang tua merasa *Home Learning* tidak berjalan secara maksimal karena mereka belum terbiasa membagi waktu antara pekerjaan rumah dan mendampingi siswa belajar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Sejauh mana fokus siswa dapat terbantu dengan adanya SLG dalam mengikuti *Home Learning*?
2. Sejauh mana siswa TK A bereaksi dalam SLG?
3. Aspek-aspek apa saja yang membantu memfasilitasi suksesnya SLG?
4. Apakah kesulitan yang dihadapi siswa TK A dalam mengikuti model SLG?
5. Apakah solusi yang bisa diberikan kepada siswa TK A dalam mengikuti model SLG?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis fokus siswa TK A dalam mengikuti *Home Learning* dengan SLG.
2. Menganalisis reaksi siswa TK A dalam mengikuti SLG.
3. Menganalisis aspek-aspek yang membantu memfasilitasi suksesnya SLG.
4. Mendeskripsikan dan mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi siswa TK A dalam mengikuti SLG.

5. Mendeskripsikan dan mengidentifikasi solusi yang bisa diberikan kepada siswa TK A dalam mengikuti SLG.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis sehingga makin memperkaya pengetahuan di dunia Pendidikan Anak Usia Dini maupun secara praktis sehingga *Small Learning Group* dapat dilakukan dengan maksimal untuk mendukung fokus belajar selama *Home Learning* bagi siswa TK A di sekolah manapun.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan ilmiah dalam perkembangan ilmu di bidang *Home Learning* serta perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber ilmiah untuk menggali lebih dalam lagi mengenai pentingnya mencari bentuk *Home Learning* yang tepat bagi Pendidikan Anak Usia Dini sehingga para siswa bisa terlibat aktif di dalam pembelajaran daring dan bisa fokus dalam menikmati kegiatan tersebut. Jumlah anggota grup yang disesuaikan dan semangat dari para guru dapat membuat para siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran daring.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini mencakup tiga aspek yang memang sangat terlibat di dalam pembelajaran daring atau *Home Learning*, yaitu: siswa TK A, orang tua, dan Sekolah XYZ.

1.5.2.1 Siswa TK A

Dengan penelitian ini diharapkan siswa TK A diharapkan dapat menikmati kegiatan pembelajaran daring yang dilaksanakan selama masa pandemi. Dengan adanya SLG, siswa dapat lebih melakukan banyak interaksi antara siswa dan guru, serta siswa dengan teman sebayanya. Siswa TK A perlu mendapatkan kegiatan pembelajaran yang terbaik walaupun dilaksanakan dengan cara *Home Learning*. Siswa TK A diharapkan dapat lebih stabil, tidak berlari-larian selama SLG dengan durasi waktu tidak terlalu lama, serta dapat membiasakan diri dalam mengikuti pembelajaran daring.

1.5.2.2 Orang Tua

Diharapkan penelitian ini dapat mempermudah orang tua dalam mendampingi anaknya selama *Home Learning*. Orang tua yang sudah sibuk bekerja dan mengurus rumah tangga, perlu diberikan apresiasi dan dukungan selama mendampingi para siswa mengikuti pembelajaran daring. Orang tua diharapkan dapat lebih menikmati waktu saat mendampingi *Home Learning* serta dapat menjalin hubungan yang baik dengan guru dan dengan anak mereka sendiri.

1.5.2.3 Sekolah XYZ

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan Sekolah XYZ dapat merancang program *Home Learning* terbaik bagi para siswa selama masa pandemi COVID-19. Sekolah XYZ juga perlu memberi dukungan penuh kepada guru, siswa, dan orang tua yang bekerja sama dalam melaksanakan program pembelajaran daring. Dengan adanya dukungan dan kerja sama yang baik, diharapkan kegiatan *Home Learning* dapat berjalan dengan maksimal demi kemajuan pendidikan para siswa Sekolah XYZ, serta dapat menjadi panutan bagi sekolah lain dalam merancang program *Home Learning*.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian (secara teoritis dan praktis), serta sistematika penulisan. Bab II berisi teori-teori yang mendukung variabel-variabel penelitian ini, yaitu *Home Learning*, Perkembangan Anak Usia Dini, fokus pada Anak Usia Dini, serta *Class Size Reduction* atau *Small Learning Group* (SLG), serta hasil penelitian sebelumnya, kemudian dirangkum dalam bagian kerangka berpikir. Bab III berisi desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, prosedur penelitian, analisis dan interpretasi data, serta jadwal pelaksanaan penelitian. Bab IV berisi telaah kasus dalam konteks, melibatkan *convenience sampling* yang dilanjutkan dengan analisis atas kasus melalui deskripsi detil yang terdiri dari: fokus siswa selama mengikuti kegiatan SLG, reaksi siswa dalam mengikuti kegiatan SLG, fasilitas pendukung dalam kegiatan SLG, kesulitan yang dihadapi oleh siswa selama SLG menurut para

orang tua, serta solusi yang diharapkan dari para orang tua untuk kegiatan SLG ke depannya. Bab V merupakan bab akhir dari penelitian ini di mana peneliti merumuskan jawaban atas tujuan penelitian menjadi kesimpulan. Peneliti menuliskan implikasi dan keterbatasan penelitian, serta merumuskan saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya mengenai *Home Learning* pada siswa TK A.

